

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL** **INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN SPESIFIK LOKASI**

**AGROINOVASI KREATIFITAS TIADA HENTI  
UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DAN PETANI**

Pontianak, 20-21 Agustus 2014



**SCIENCE.INNOVATION.NETWORKS**  
[www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id)



**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2014**

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN SPESIFIK LOKASI

**Tema : Agroinovasi Kreatifitas Tiada Henti Untuk Meningkatkan  
Kesejahteraan Masyarakat Dan Petani**

**Pontianak, 20-21 Agustus 2014**

- Penanggung Jawab : Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi  
Pertanian  
Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian  
Kalimantan Barat
- Penyunting : Darman M.Arsayad  
M. Arifin  
Trip Alihamsyah  
Muhammad Hatta  
Akhmad Musyafak
- Penyunting Pelaksana : Juliana C.Kilmanun  
Azri  
Riki Warman  
Deden Fardenan  
Muhamad Qodarrohman
- Desain dan Tata Letak : Sri Sunardi  
Agus Herman
- Diterbitkan Oleh : Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi  
Pertanian  
Jalan Tentara Pelajar No.10, Bogor 16114  
Telp. : (0251) 8351277  
Fax : (0251) 8350928  
E-mail : bb2tp@yahoo.com

**ISBN : 978-979-1415-93-4**

**Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Bogor, 2014**

## **PRODUKTIVITAS DAN ANALISA PENDAPATAN USAHATANI PADI DENGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT**

**Sari Nurita**

Penyuluh Pertanian Muda pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

### **ABSTRAK**

Kegiatan ini dilaksanakan di desa Gelik Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas pada bulan September 2012 – Pebruari 2013 dengan tujuan untuk mengetahui produktivitas dan analisa pendapatan usahatani padi dengan menggunakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Non PTT di Kecamatan Selakau Timur Kab. Sambas. Parameter yang diamati dalam kegiatan ini adalah pertumbuhan, produksi, input dan output. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar analisis biaya dan pendapatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan PTT produktivitas padi mencapai 7,7 ton/ha sedangkan Non PTT 5,1 ton/ha. Dari analisa pendapatan usahatani memperlihatkan keuntungan dengan menerapkan PTT lebih tinggi dari Non PTT. Demikian juga nilai R/C PTT lebih tinggi dari Non PTT. Dari analisa pendapatan usahatani juga terlihat Titik Impas Produksi (TIP) dimana petani tidak mengalami kerugian adalah 2.682,43 kg/ha untuk PTT dan Non PTT 2.101,29 kg/ha, sedangkan Titik Impas Harga (TIH) agar petani tidak rugi adalah Rp.1.219,29/kg untuk PTT dan Rp.1.442,06/kg Non PTT

Kata Kunci : Produktivitas, Analisa Pendapatan Usahatani, Pengelolaan Tanaman Terpadu

### **PENDAHULUAN**

Kebutuhan beras /padi sebagai salah satu sumber pangan utama penduduk di Indonesia akan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dengan peningkatan 1,36 persen pertahun. Dilain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung melandai. Untuk itu pengembangan tanaman padi di arahkan ke lahan-lahan sub optimal yang sebagian besar berada di luar pulau Jawa salah satunya Kalimantan Barat. Kalimantan Barat memiliki luas lahan sawah 546.594 Ha, dimana yang ditanami 2 kali hanya 91,584 Ha atau 17% dari luas sawah Kalimantan Barat dan 83 % merupakan lahan yang masih ditanami 1 kali 38%, tidak ditanami padi 12 % dan tidak diusahakan 33 % (Dinas Pertanian Prov. Kalbar, 2009). Dengan demikian masih terbuka peluang yang cukup besar untuk pengembangan tanaman padi di Kalimantan Barat.

Salah satu sentra tanaman padi di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sambas yang merupakan penyumbang produksi padi terbesar di Kalimantan Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat (2013), produksi padi Kab. Sambas 265.818 ton dari luas panen 81.460 Ha dengan produktivitas 32,63 kw/ha. Hal ini berarti 20,44% dari total produksi padi Kalimantan Barat disumbang oleh Kabupaten Sambas. Produktivitas ini sedikit lebih tinggi dari produktivitas padi Kalbar yang hanya 31,01 kw/ha, namun masih rendah dari produktivitas padi nasional yang mencapai 51,36 kw/ha (BPS RI, 2013). Hal ini disebabkan sebagian besar teknologi budidaya yang digunakan masih sederhana. Guna lebih meningkatkan produksi padi secara optimal baik kuantitas maupun kualitasnya maka perlu adanya penerapan beberapa inovasi teknologi baru dibidang pertanian diantaranya penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu ( PTT) pada tanaman padi secara benar.

Menurut Ishaq, dkk., (2009) yang dimaksud dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah pendekatan dalam upaya mengelola lahan, air, tanaman, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan iklim secara terpadu/menyeluruh/ holistik dan dapat diterapkan secara lumintu (berkelanjutan). Dengan pengelolaan Tanaman Terpadu produktivitas padi dapat ditingkatkan 16 - 36% dan penggunaan pupuk anorganik berkurang hingga 35% (Las dkk., 2002). Pendekatan ini dapat diterapkan sesuai dengan kondisi spesifik lokasi (Sirappa dkk.,2006). Hasil penelitian dan pengkajian oleh delapan BPTP menunjukkan produktivitas padi pada areal sawah pengembangan model PTT berkisar antara 5,1 - 8,5 ton/ha. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan hasil intensifikasi yang dilakukan oleh petani pada umumnya, yaitu berkisar antara 3,7 - 8,1 ton/ha (Sembiring dan Abdurachman, 2008). Untuk itu perlu dilakukan inovasi teknologi dengan penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu guna meningkatkan produksi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui

produktivitas dan analisa pendapatan usahatani padi dengan pengelolaan tanaman terpadu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

### BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini menerapkan teknologi budidaya dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan akan dibandingkan dengan teknologi yang biasa digunakan oleh petani (non PTT). Kegiatan ini dilaksanakan di lahan tadah hujan desa Gelik Kec. Selakau Timur Kab. Sambas pada Musim Penghujan (MH) 2012 - 2013.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali persiapan lahan dengan melakukan penyemprotan dan penebasan lahan. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna menggunakan hand traktor. Sebelum penanaman terlebih dahulu dilakukan pengambilan sampel tanah untuk dianalisis menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) yang nantinya akan menjadi dasar dalam rekomendasi pemupukan. Hasil rekomendasi pemupukan dengan PUTS di Desa Gelik Kec. Selakau Timur yaitu :

1. pH 5 – 6 (agak masam),
2. N statusnya tinggi (200 kg urea/ha),
3. P statusnya rendah (100 kg SP36/ha) dan
4. K statusnya sedang (50 kg KCl/ha).

Selanjutnya hasil ini dikonversi ke dalam pupuk majemuk (NPK 15:15:15) menjadi 130 kg urea, 200 kg NPK 15:15:15, 17 Kg SP36/ha. Untuk lebih jelasnya komponen teknologi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Teknologi yang Digunakan dalam Kegiatan ini di Desa Gelik Kec. Selakau Timur Kab. Sambas

No.	Komponen Teknologi	Uraian Komponen Teknologi	
		PTT	Non PTT
1.	Pengolahan Tanah	Sempurna dengan hand traktor	Sempurna dengan hand traktor
2.	Varietas Unggul baru	Inpara 3	Inpara 3 yang sudah turun temurun
3.	Benih Bermutu dan bersertifikat	Kelas benih SS	-
4.	Pemberian bahan organik	Jerami di dikembalikan ke sawah	Jerami dikembalikan ke sawah
5.	Pengaturan populasi tanam	Sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 1 dengan jarak tanam 25 x 12,5 x 50 cm	Sistem tanam tegel dengan jarak tanam 25 x 25 cm
7.	Tanam bibit	2 - 3 batang / lubang	2 – 3 batang / lubang
8.	Pemupukan	200 kg NPK 15:15:15, 130 kg urea dan 17 kg SP36	Urea 100 kg, NPK 150 kg/ha
9.	Pengendalian hama penyakit tanaman	Berdasarkan Pengamatan di Lapangan	Berdasarkan pengamat-an di lapangan
10.	Panen dan Perontokan	Sabit dan Powerthresher	Sabit dan powerthresher

Parameter yang diamati dalam kegiatan ini adalah produksi, input dan output. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar analisis biaya dan pendapatan. Usahatani dianggap layak secara finansial dan secara ekonomi jika Revenue and Cost Ratio (R/C) lebih dari satu. Formulasi R/C menurut Nurmanaf et al., (2005) adalah

$$R/C = TR / TC \quad \dots(1)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usahatani Padi

TC = Produksi atau harga produk

Analisis titik impas digunakan untuk metolerir penurunan produksi atau harga produk pada batas tertentu dimana usaha yang dilakukan masih memberikan tingkat keuntungan normal. Nilai Titik Impas Harga (TIH) dan Titik Impas Produksi (TIP) dihitung dengan rumus (Rahmanto dan Adnyana 1997) :

$$TIP = BP/H \text{ dan} \quad \dots(2)$$

$$TIH = BP/P \quad \dots(3)$$

Keterangan :

P = produksi (kg)

H = harga produksi (Rp/kg)

BP = biaya produksi (biaya tetap dan variabel)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Lokasi Kegiatan

Kecamatan Selakau Timur merupakan satu kecamatan di Kabupaten Sambas yang sebagian besar penduduknya menanam padi sebagai komoditas utama. Kecamatan ini merupakan pecahan dari Kecamatan Selakau, memiliki 4 desa dengan luas wilayah 162,96 km<sup>2</sup> (16.296 Ha). Desa Gelik yang merupakan salah satu desa di Kec. Selakau Timur memiliki luas wilayah 9,79 km<sup>2</sup> (979 Ha) atau 6,01 % dari luas wilayah kecamatan Selakau Timur dengan ketinggian tempat 0 – 5 m dpl. Potensi lahan pangan pertanian didesa ini 979 Ha dan sudah dimanfaatkan semuanya (BPP Selakau, 2011).

Desa Gelik dengan jumlah penduduk 1.654 Jiwa merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas unggulan disekotor pertanian desa adalah padi, jeruk dan pisang. Dalam melakukan usahataniya, petani tergabung dalam kelompok. Kelompok di desa ini berjumlah 11 kelompok terdiri dari 6 kelompok pemula, 1 kelompok dan 4 kelompok madya. Kelompok yang ada sebagian besar merupakan kelompok pemula sehingga perlu pembinaan yang terus menerus dari penyuluh pertanian untuk meningkatkan sumberdaya petani menjadi lebih tangguh. Kelompok yang ada semuanya tergabung dalam gabungan kelompok (Gapoktan).

Padi sebagai komoditas utama diusahakan seluas 710 Ha dengan tingkat produktivitas antara 3 – 4,5 ton/ha. Jika dilihat dari produktivitas, maka produktivitas yang dicapai sudah cukup baik. Hal ini disebabkan petani sudah menggunakan varietas unggul Inpara 3 hanya saja Inpara 3 yang digunakan sudah turun temurun (6 musim). Selain itu, menurut petani varietas unggul Inpara 3 yang digunakan sudah banyak yang campur dan banyak tanaman yang ada malainya tapi malainya tidak menghasilkan bukan karena serangan hama penyakit tapi memang malainya kosong dan disebut mereka dengan tanaman laki. Penanaman padi di desa gelik telah ditanam 2 kali setahun atau Indeks Pertanaman (IP) 200%. Musim tanam gadu (MK) dilaksanakan bulan Maret s/d September sedangkan pada musim hujan padi dilaksanakan pada Oktober s/d Februari.

### 2. Pertumbuhan, komponen hasil dan Produktivitas

Tanaman padi di lokasi kegiatan dengan menggunakan pengelolaan tanaman terpadu memperlihatkan pertumbuhan tanaman padi yang cukup baik di bandingkan dengan teknologi budidaya yang dilakukan oleh petani (Non PTT). Hal ini menunjang produktivitas tanaman padi dengan PTT. Data pertumbuhan dan komponen hasil padi di lokasi kegiatan desa Gelik pada musim penghujan dapat dilihat pada Tabel 2 dan produksi dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Data Pertumbuhan dan komponen Hasil padi di desa Gelik Kec. Selakau

No	Komponen Hasil	Teknologi	
		PTT	Non PTT
1.	Tinggi Tanaman (cm)	117	115
2.	Jumlah anakan produktif	20,8	17,5
3.	Panjang malai (cm)	24,4	21,4
4.	Jumlah gabah per malai (butir)	199,6	154,3
5.	Jumlah gabah bernas per malai (butir)	168,5	111,7
6.	Persentase gabah bernas (%)	84,42	73,9
7.	Jumlah gabah hampa per malai (butir)	31,1	37,6
8.	Jumlah gabah hampa (%)	15,58	26,1
9.	Produktivitas (t/ha)	7,7	5,1

Sumber : Data primer, 2013

Dari Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dengan teknologi Pengelolaan tanaman terpadu tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah bernas dan prosentase gabah bernas lebih tinggi dari Non PTT. Dilain pihak jumlah gabah hampa dan prosentase gabah hampa dengan teknologi PTT lebih rendah dari Non PTT. Hal ini berdampak pada produktivitas padi dengan PTT lebih tinggi dari Non PTT, dimana produktivitas padi dengan PTT mencapai 7,7 ton/ha sedangkan Non PTT 5,1 t/ha. Hal ini ditunjang oleh jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah persentase gabah bernas yang lebih tinggi dan prosentase gabah hampa yang lebih rendah dari Non PTT. Disamping itu, benih padi Inpara 3 yang digunakan dalam teknologi PTT adalah benih bermutu dengan kelas SS, sedangkan pada Non PTT benih Inpara 3 yang digunakan kurang

bermutu (sudah turun temurun digunakan) sehingga viabilitasnya sudah turun. Menurut Bank Pengetahuan Indonesia (2008) dengan penggunaan benih bermutu tanaman tumbuh dengan cepat dan serempak serta populasi tanaman optimum sehingga mendapatkan hasil yang tinggi. Selain itu, penggunaan sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 1 yang diterapkan pada pengelolaan tanaman terpadu ikut mendukung produktivitas padi pada PTT. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 1 memiliki jumlah populasi lebih tinggi dari sistem tegel. Menurut Abdulrachman (2013), sistem tanam jajar legowo 4:1 tipe 1 dengan jarak tanam 25 x 12,5 x 50 cm memiliki jumlah populasi 256.000 rumpun/ha lebih tinggi 60% dari sistem tegel dengan jarak tanam 25 x 25 cm yang hanya memiliki jumlah populasi 160.000 rumpun/ha. Disamping itu, tanam jajar legowo terdapat ruang terbuka seluas 25-50%, sehingga tanaman dapat menerima sinar matahari secara optimal yang berguna dalam proses fotosintesis. Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Anggraini (2013) bahwa sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produksi padi sawah 12,36 % bila dibandingkan dengan sistem tegel. Demikian juga hasil penelitian padi rawa pada MK 2008 terjadi peningkatan hasil antara 3,9 - 8,0%, dan untuk padi gogo 4,1-6,2%.

Selain komponen teknologi benih bermutu dan sistem tanam jajar legowo, pemupukan yang diberikan sesuai dengan hasil analisa tanah juga turut menunjang tingginya produktivitas padi dengan PTT dibandingkan Non PTT. Hal ini disebabkan dosis pemupukan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman padi seperti yang dikemukakan oleh Sutanto (2002) bahwa ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat terpenuhi dengan adanya penambahan pupuk nitrogen yang tepat sehingga dapat mempercepat penyerapan unsur hara. Dijelaskan lebih lanjut oleh Hakim *et al.*, (1986) bahwa tersedianya unsur hara dalam jumlah yang cukup dan seimbang menyebabkan proses metabolisme tanaman berjalan lancar sehingga pembentukan protein, karbohidrat dan pati. Hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah anakan produktif, jumlah gabah isi permalai dan persentase gabah hampa per malai.

### 3. Analisa Pendapatan Usahatani Padi

Analisa pendapatan usahatani padi di desa Gelik Kec. Selakau Timur antara teknologi PTT dan Non PTT dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Dari analisa pendapatan usahatani dengan PTT diperoleh keuntungan sebesar Rp. 17.561.500,- lebih tinggi dari Non PTT sebesar Rp. 10.495.500,-. Hal ini disebabkan karena produksi padi dengan teknologi PTT lebih tinggi 2,6 ton atau 50,98 % dari Non PTT.

Nilai R/C mencerminkan tingkat efisiensi usahatani dengan menggunakan PTT dan Non PTT. Usahatani padi dengan PTT memiliki R/C = 2,87 lebih efisien dibandingkan dengan Non PTT dengan R/C = 2,44. Karena usahatani dengan PTT dan Non PTT memiliki R/C > 1 maka secara finansial dan ekonomi layak untuk diusahakan.

Tabel 3. Analisa Pendapatan Usahatani Padi di desa Gelik Kec. Selakau Timur Kab. Sambas

No	Jenis / Kegiatan	Satuan	Harga Satuan	Volume	PTT		NON PTT	
					Jumlah	Volume	Jumlah	
I	Komponen Biaya							
A	Biaya Variabel				9.148.000			7.154.000
	Saprodi				2.624.000			2.102.000
-	Benih Inpara 3	kg	7.000	40	280.000	0		210.000 -
-	Pupuk : Urea	kg	2.500	130	325.000	100		250.000
	Fertiphos	kg	8.000	17	136.000	0		-
	Phonska	kg	3.500	200	700.000	150		525.000
-	Insektisida (50 ml/btl)	btl	115.000	4	460.000	4		460.000
-	Herbisida Pra tumbuh (1 liter)	ltr	56.000	5	280.000	5		280.000
-	Herbisida tumbuh (200 ml/btl)	ltr	20.000	4	80.000	4		80.000
-	Fungisida (100 ml/btl)	btl	66.000	5	330.000	4		264.000
-	Rodentisida	kg	33.000	1	33.000	1		33.000
	Tenaga Kerja				6.724.000			5.172.000
-	Persiapan Lahan							
	- Penyemprotan herbisida Pra tumbuh	HOK	50.000	4	200.000	4		200.000
-	Pengolahan tanah (traktor)	Ha	1.200.000	1	1.200.000	1		1.200.000

No	Jenis / Kegiatan	Satuan	PTT		NON PTT		
			Harga Satuan	Volume	Jumlah	Volume	Jumlah
-	Tanam	HOK	40.000	34	1.360.000	24	960.000
-	Pemupukan	HOK	40.000	3	120.000	3	120.000
-	Penyulaman	HOK	40.000	4	160.000	4	160.000
-	Penyiangan dengan herbisida	HOK	40.000	3	120.000	4	160.000
-	Penyiangan secara manual	HOK	40.000	10	400.000	6	240.000
-	Penyemprotan Hama Penyakit	HOK	40.000	6	240.000	4	160.000
-	Panen + pengangkutan	HOK	40.000	30	1.200.000	24	960.000
-	Penjemuran	HOK	40.000	20	8200.000	10	400.000
-	Perontokan	ton	120.000	7,7	924.000	5,1	612.000
B	BIAYA TETAP				40.500		40.500
1	Pajak tanah				30.500		30.500
2	penyusutan alat				10.000		10.000
C	Total Biaya				9.388.500		7.314.500
II	Penerimaan		3.500	7700	26.950.000	3.500	17.850.000
III	Pendapatan				17.561.500		10.495.500
	R/C ratio				2,87		2,44
	Titik Impas Produksi (kg/Ha)				2.682,43		2.101,29
	Titik Impas Harga (Rp./kg)				1.219,29		1.442,06

Produksi minimum merupakan produksi yang harus dicapai agar petani tidak mengalami kerugian di dalam usahatani. Titik Impas produksi padi dengan PTT adalah 2.682,43 kg/Ha sedangkan Non PTT 2.101,29 kg/Ha. Demikian juga harga minimum yang diterima petani pada usahatani PTT tidak boleh lebih rendah dari Rp. 1.219,29/kg GKP sedangkan yang usahatani Non PTT tidak boleh lebih rendah dari Rp. 1.442,06/kg GKP. Jika harga jual di bawah harga Rp. 1,442,06 /kg GKP maka petani dengan teknologi Non PTT akan mengalami kerugian sedangkan petani yang menggunakan PTT masih tetap dapat bertahan dan mengalami keuntungan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi yang digunakan memiliki produktivitas 7,7 ton/ha lebih tinggi dari Non PTT 5,1 t/ha. Hal ini disebabkan karena PTT memiliki jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah isi dan persentase gabah isi yang lebih tinggi serta jumlah gabah hampa dan persentase gabah hampa yang lebih rendah dari Non PTT. Selain itu karena PTT menggunakan kualitas benih yang baik (kelas SS), menggunakan sistem tanam jajar legowo 4:q1 dan dosis pupuk sesuai dengan analisa tanah berdasarkan PUTS.
2. Analisa pendapatan Usahatani dengan PTT memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari Non PTT. Hal ini ditunjang dari produksi yang diperoleh PTT lebih tinggi 50,98 % dari Non PTT
3. Teknologi PTT memiliki Nilai R/C 2,88 lebih tinggi dari Non PTT yang hanya memiliki nilai R/C Rasio 2,44
4. Titik Impas Produksi (TIP) padi agar petani tidak memiliki kerugian dengan PTT adalah 2.682,43 kg/Ha sedangkan Non PTT 2.101,29 kg/Ha.
5. Titik Impas Harga (TIH) padi agar petani tidak rugi pada usahatani PTT adalah Rp. 1.219,29/kg GKP sedangkan Non PTT Rp. 1.442,06/kg GKP.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman S. 2013. Sistem Tanam Legowo. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi-Jawa Barat
- Anggrani F., A. Suryanto dan Nurul A. 2013. Sistem Tanam dan Umur Bibit pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Varietas Inpari 13. Jurnal Produksi Tanaman Vol. 1 No. 2. ISSN 2338-3976.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2013. Kalimantan Barat Dalam Angka Tahun 2013. Pontianak
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2013. Statistik Indonesia 2013. Jakarta.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Selakau. 2011. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Selakau 2011. Selakau.
- Bank Pengetahuan Padi Indonesia. 2008. Benih Unggul Padi Sawah : Pengertian dan Aspek Terkait. Bogor.
- Dinas Pertanian Provinsi Kalbar. 2009. Luas Lahan Sawah Berdasarkan Jenis Pengairan dan Frekwensi Penanaman Kalimantan Barat Tahun 2009. Pontianak.
- Hakim, N, Yusuf Napka, Sutomo Gandi, AM. Lubis, M. Rusdi, Amin Duha, Go Bang Hong dan H. Bailey. 1986. Dasar-dasar Ilmu Tanah. Universitas Lampung. Lampung
- Ishaq, Iskandar, Kasdi Subagyo, dan Agus Nurawan. 2009. Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi Sawah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian, Jakarta
- Las ,I., Makarim,A.K., Toha,H.M., dan Gani, A., (2002). Panduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Irigasi. Badan Litbang Pertanian
- Nurmanaf. 2005. Panen Petani Nasional (Patannas). Dinamika Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masyarakat Pedesaan : Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Akhir Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Rahmanto, B dan M.O. Adyana. 1997. Potensi SUTPA dalam Meningkatkan Kemampuan Daya Saing Komoditas Pangan di Jawa Tengah. Makalah pada Seminar Nasional Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian di Bogor, 5 – 6 Agustus 1997.
- Sembiring, H dan S. Abdulrachman, (2008), Potensi Penerapan dan Pengembangan PTT dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi. Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 NO. 2-2008. Hal 145-155.
- Sirappa, M. P., Susanto, A. N., dan Tolla ,Y., (2006), Kajian Usahatani Padi Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) dengan Pendekatan PTT. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 9, No.1, Maret 2006: 18-28



Badan Litbang Pertanian

**BPTP Kalimantan Barat**

Jl. Budi Utomo No.45 Siantan Hulu Pontianak  
Telp. 0561-882069 Fax. 0561-883883  
e-mail : [bptpkalbar.litbang.pertanian.go.id](mailto:bptpkalbar.litbang.pertanian.go.id)  
website : [kalbar.litbang.pertanian.go.id](http://kalbar.litbang.pertanian.go.id)